

Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur

Gabriella Julianika Erlina¹, Nugraeni²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta^{1,2}

gabriellaaerline10@gmail.com¹, nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id²

ABSTRACT

One of the most well-known financial products in the investment industry is shares. Company performance, market conditions, and a number of other factors can have a big impact on stock value. Accurate analysis in making investment decisions is the main foundation, which will ultimately influence potential returns in the future. So all factors that have the potential to influence stock returns must be considered. The aim of this research is to see how inflation, the Rupiah exchange rate, and interest rates affect stock returns. A total of 144 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2012 and 2023 are the population used in this research. Using purposive sampling techniques, 50 manufacturing companies were selected as research samples from this population, so the results obtained show that inflation and interest rates is a factor that affects stock returns in manufacturing companies. Meanwhile, Rupiah exchange do not have a significant influence on stock returns.

Keywords: *Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rates, Stock Returns, Manufacturing Companies.*

ABSTRAK

Salah satu produk finansial paling terkenal di industri investasi adalah saham. Kinerja perusahaan, kondisi pasar, dan sejumlah faktor lain dapat berdampak besar pada nilai saham. Analisis yang akurat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi menjadi fondasi utama, yang pada akhirnya akan memengaruhi potensi *return* di masa mendatang. Sehingga segala faktor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi *return* saham harus diperhatikan. Tujuan dilaksanakannya riset ini yakni guna menyelidiki bagaimana inflasi, kurs Rupiah, serta suku bunga memengaruhi *return* saham. Sebanyak 144 industri manufaktur yang terdaftar dalam BEI antara tahun 2012 serta 2023 adalah populasi yang dipakai pada riset ini. Melalui penggunaan teknik *purposive sampling*, 50 perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian dari populasi tersebut sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga adalah aspek yang memengaruhi *return* saham. Sementara kurs Rupiah tak memberi dampak dengan cara signifikan terhadap *return* saham ini.

Kata kunci: *Inflasi, Kurs Rupiah, Suku Bunga, Return Saham, Perusahaan Manufaktur.*

PENDAHULUAN

Salah satu produk finansial paling terkenal di industri investasi adalah saham. Saham adalah bukti kepemilikan sebagian perusahaan. Seseorang benar-benar membeli bagian dari sebuah perusahaan ketika mereka membeli sahamnya. Sebagai

hasilnya, pemegang saham berhak atas bagian dari keuntungan bisnis serta kemampuan untuk memberikan suara dalam rapat pemegang saham untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengembalian atas investasi saham yang diperoleh oleh investor bisa berbentuk apresiasi modal, pendapatan atau bahkan kombinasi dari keduanya. Pendapatan dari pengembalian atas investasi biasanya didistribusikan dalam bentuk dividen oleh perusahaan.

Kinerja perusahaan, kondisi pasar, dan sejumlah faktor lain dapat berdampak besar pada nilai saham. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dan kesuksesan, nilai sahamnya cenderung naik, sehingga pemegang saham dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai tersebut. Namun, sebaliknya, jika perusahaan mengalami penurunan kinerja atau menghadapi masalah, nilai sahamnya dapat turun, menyebabkan kerugian bagi pemegang saham. Investasi dalam saham dapat menjadi cara yang potensial untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang, tetapi juga melibatkan risiko yang signifikan. Fluktuasi harga saham dapat terjadi dalam waktu singkat dan sering kali sulit diprediksi.

Pasar saham Indonesia secara signifikan meningkat, yang tercermin dari perkembangan nilai “Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” selaku indikator kinerja dari saham-saham industri yang tergabung dan tercatat dalam BEI. IHSG terus menunjukkan tren penguatan, meningkat dari Rp. 5.296 pada tahun 2016 menjadi Rp. 7.117 saat ini. Hal ini mengindikasikan minat yang semakin tinggi dari investor terhadap aktivitas investasi saham di Indonesia. Peningkatan ini juga tercermin pada kinerja saham dibidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Meskipun demikian, variasi imbal hasil saham merupakan hal yang biasa terjadi ketika berinvestasi saham di pasar modal. Sebagian besar investor menyadari bahwa berinvestasi mengandung risiko dan dapat menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Kapabilitas investor menganalisis saham memengaruhi peluang untuk memperoleh *return* dari investasi yang telah dilakukan. Analisis saham menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan investasi dan akan berdampak pada *return* yang diharapkan di masa depan. Maka dari itu sebagai pelaku investasi perlu memperhatikan seluruh faktor risiko yang mempengaruhi dalam didapatkannya *return* saham, termasuk dari faktor makroekonomi dan mikroekonomi.

Faktor makroekonomi, khususnya, dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap pergerakan *return* saham, seperti yang disebutkan oleh Flannery dan Protopapadakis. Mereka menekankan bahwa “faktor makroekonomi” seperti halnya inflasi, nilai tukar mata uang, serta suku bunga mempengaruhi pendapatan saham secara signifikan. Karena faktor-faktor ini berkaitan erat dengan aktivitas operasional perusahaan manufaktur dan menjadi sorotan utama bagi pelaku pasar modal.

Informasi mengenai perubahan harga saham industri manufaktur sektor konsumsi, termasuk sub sektor farmasi, makanan serta minuman, serta rokok, dari

tahun 2017 sampai dengan tahun 2022 terdokumentasikan dalam tabel 1. Berdasarkan tabel 1 selama periode 2017-2018, terjadi fluktuasi harga saham baik penurunan maupun kenaikan di semua perusahaan dalam sektor tersebut. PT Wismilak Inti Makmur Tbk mencatatkan harga saham terendah sebesar Rp 141,-. Sedangkan saham tertinggi yang dipunyai “PT. Gudang Garam Tbk” tercatat sejumlah Rp 83,800,-.

Pada saat pandemi, bursa saham global mengalami penurunan drastis di bulan Maret hingga April 2020 akibat dari penyebaran virus corona. Menurut Hans Kwee, seorang Direktur Investasi dari Saran Mandiri, penurunan tersebut dipicu oleh kekhawatiran pasar yang meningkat selepas virus corona ditentukan selaku pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal tersebut membatasi pergerakan saham dan menurunkan minat investasi, menyebabkan penurunan signifikan dalam investasi saham dan partisipasi pasar.

Tabel 1. Harga Saham Dalam Sektor Manufaktur

Nama Emiten	Dalam Rupiah					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF)	1.690	1.520	1.165	1.480	1.615	1.830
PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)	2.700	2.600	1.315	4.250	2.430	1.250
PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	270	417	635	799	865	710
PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	7.625	7.450	7.925	6.850	6.325	6.025
Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)	1.185	346	372	302	290	288
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2.020	2.620	2.050	2.710	2.040	1.830
Gudang Garam Tbk (GGRM)	83.800	83.625	53.250	41.000	30.600	22.925
PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	290	141	168	540	428	795
Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)	4.730	3.710	2.130	1.505	965	910

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Wajar bagi investor untuk mengantisipasi fluktuasi *return* saham dalam pasar modal, karena investasi saham selalu membawa risiko untung dan rugi. Tingkat keberhasilan dalam meraih *return* investasi sangat tergantung pada kemampuan analisis saham yang dilakukan oleh investor. Analisis yang akurat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi menjadi fondasi utama, yang pada akhirnya akan memengaruhi potensi *return* di masa mendatang. Sehingga segala faktor yang memiliki potensi dalam mempengaruhi *return* saham harus diperhatikan oleh para investor, terutama faktor-faktor ekonomi baik makro maupun mikro.

Meskipun demikian, faktor ekonomi makro cenderung memiliki risiko yang lebih besar terhadap perubahan *return* saham, seperti yang dijelaskan oleh Flannery dan Protopapadakis bahwa faktor ekonomi makro memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan dari saham. Di antara berbagai faktor makro ekonomi,

inflasi, kurs mata uang, serta suku bunga dianggap memengaruhi secara dominan terhadap *return* saham. Ketiga faktor ini memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas operasional perusahaan manufaktur dan menjadi perbincangan utama di kalangan pelaku pasar modal.

TINJAUAN LITERATUR

Return Saham

Return saham menunjukkan proporsi jumlah investasi awal yang direalisasikan sebagai pendapatan. Pendapatan dari investasi saham ini mencakup keuntungan dari pembelian dan penjualan saham, yang dikenal sebagai *capital gain*, serta kerugian yang terjadi, yang disebut sebagai *capital loss*. *Capital gain*, secara khusus, menunjukkan keuntungan yang diperoleh investor melalui selisih diantara harga jual serta harga beli. Di sisi lain, penanam saham juga berhak menerima dividen tunai tahunan. *Return* saham diberikan pengaruh oleh bermacam-macam faktor, seperti data fundamental pada laporan keuangan, mencakup kinerja keuangan perusahaan mengenai kapasitasnya dalam menghasilkan laba, menyelesaikan utang, serta tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan kekayaan. Dengan penyusunan laporan keuangan yang berpedoman dan sesuai dengan standar akuntansi pemerintah memenuhi kebutuhan informasi keuangan suatu perusahaan bagi para pengguna laporan keuangan termasuk investor.

Return saham berfungsi sebagai indikator yang berharga untuk menilai kinerja atau kondisi perusahaan, yang membutuhkan penggunaan alat atau instrumen yang tepat. Untuk mengukur kinerja atau kondisi perusahaan, rasio keuangan muncul sebagai alat ukur yang dapat diandalkan. Perusahaan membutuhkan alat atau instrumen tersebut untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi perusahaan secara efektif.

Inflasi

Inflasi atau peningkatan jumlah uang yang tersedia untuk digunakan, atau tingkat likuiditas dalam perekonomian, adalah cara memahami pertumbuhan. Definisi ini mengarah terhadap keanehan umum yang diakibatkan pertumbuhan mata uang yang meningkatkan biaya tenaga kerja dan barang secara umum. Biaya tenaga kerja dan barang meningkat dan terus meningkat secara ekspansi. Sulit untuk dikatakan inflasi ketika kenaikan harga sebagian besar barang dibarengi dengan peningkatan beberapa barang dagangan saja. Perluasan budaya diakibatkan oleh ketidakselarasan tingkat gaji dan proses perolehan barang (seperti produksi, penetapan harga, pencetakan uang).

Penting untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi tetap rendah dan stabil agar secara keseluruhan tidak berdampak negatif pada perekonomian. Dampak positif serta negatif akan muncul akibat dari adanya inflasi dalam perekonomian

negara. Ketika negara mengalami penurunan ekonomi alhasil Bank Indonesia mengambil kebijakan moneter yang ekspansif melalui pengurangan suku bunga. Namun, adanya inflasi tidak stabil dan tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi, sehingga berdampak pada peningkatan harga barang serta pelayanan. Pada akhirnya mampu menambahkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan terus meningkatnya harga barang dan jasa, tingkat inflasi semakin mempersulit masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, akan ada perubahan “tingkat inflasi di Indonesia” di setiap tahunnya.

Kurs Rupiah terhadap US Dollar

Nilai tukar adalah faktor ekonomi penting yang memainkan peran utama dalam menentukan stabilitas moneter suatu negara. Nilai tukar memiliki efek signifikan pada neraca transaksi berjalan, yang merupakan indikator penting kesehatan ekonomi suatu negara. Selain itu, nilai tukar berfungsi sebagai pengukur untuk mengevaluasi keadaan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

Ketika nilai mata uang secara konsisten meningkat, ini menandakan keseimbangan aktivitas ekonomi yang positif bagi negara tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ekonomi negara tersebut stabil dan tahan terhadap fluktuasi jangka pendek, dan bahwa nilai tukar nasionalnya berada dalam kondisi baik. Yang disebut dengan nilai tukar ataupun kurs yakni nilai satu unit mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri, maupun sebaliknya. Secara khusus, nilai tukar satu dolar AS bernilai satu Rupiah, atau satu Rupiah bernilai satu dolar AS, ditampilkan pada skala konversi antara Rupiah Indonesia (IDR) dan Dolar AS (USD). Otoritas publik harus memantau perubahan tingkat pengembalian untuk menjaga kekuatan harga uang tunai.

Penurunan nilai rupiah terhadap dolar AS dapat merugikan kegiatan impor, terutama untuk komoditas seperti gas dan minyak. Hal ini dapat menyulitkan proses impor barang dan menghambat pemenuhan kebutuhan di dalam negeri, berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perekonomian.

Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yakni dokumen resmi yang dibuat oleh Bank Indonesia yang mewakili utang jangka pendek melalui sistem diskonto. Bank Indonesia bertanggung jawab atas stabilitas nilai Rupiah sebagai lembaga moneter. Peningkatan pada jumlah uang primer yaitu jumlah uang tunai dan uang giral di Bank Indonesia, dapat mengganggu stabilitas nilai Rupiah. Akibatnya, Bank Indonesia menerbitkan dan menjual SBI sebagai tindakan untuk mengurangi kelebihan uang awal tersebut. SBI tidak terbatas oleh permintaan atau kelebihan likuiditas sementara perbankan.

Disarankan mempertimbangkan variabel suku bunga karena dapat berdampak pada tingkat pengembalian investasi. Suku bunga yang tinggi dapat

meningkatkan kewajiban bunga perusahaan dan mengurangi keuntungan. Selain itu, tingginya suku bunga akan memberi pengaruh pada beban produksi yang besar, biaya produk yang tinggi, penurunan pembelian konsumen, dan penjualan yang rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh negatif “suku bunga” terhadap tingkat “*return* saham”, namun riset terbaru membuktikan jika suku bunga sebenarnya tidak mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana inflasi, kurs Rupiah, serta suku bunga memengaruhi *return* saham.

Hipotesis

- H1: inflasi memberikan pengaruh pada *return* saham perusahaan manufaktur.
- H2: kurs rupiah memberikan pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.
- H3: suku bunga memberikan pengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur.

METODE PENELITIAN

Sebanyak 144 industri manufaktur yang tercatat dalam BEI antara tahun 2012 dan 2016 adalah populasi yang digunakan dalam riset ini. Melalui penggunaan teknik *purposive sampling*, 50 industri manufaktur dipilih sebagai sampel riset dari populasi tersebut. Kriteria pemilihan sampel meliputi: 1) terdaftar dan masih aktif dalam sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia, 2) melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut, dan 3) tidak adanya kerugian antara tahun 2019-2023. Teknik regresi linier berganda dipakai guna melakukan analisa data dan menilai dampak dari variabel-variabel yang terkait dengan suku bunga, inflasi, serta nilai tukar Rupiah terhadap imbal hasil saham perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI antara tahun 2012 dan 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Output SPSS Uji Regresi Linear Berganda

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2023

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.107	.672		-.159	.874
	Inflasi	.001	.000	.320	2.664	.010
	Kurs Rupiah	8.666E-5	.000	.212	1.820	.074
	Suku Bunga	.069	.026	.302	2.707	.009

a. *Dependent Variable: Return Saham*

Hasil analisis membuktikan jika dari ketiga variabel tersebut - inflasi, nilai tukar Rupiah, serta suku bunga – inflasi dan suku bunga memiliki efek signifikan secara statistik terhadap *return* saham, menurut analisis yang dilakukan dengan tingkat kesalahan 5%. Tidak ada bukti bahwa kurs rupiah akan secara signifikan mempengaruhi *return* saham industri manufaktur yang tercatat dalam BEI antara tahun 2019 dan 2023. Inflasi dan suku bunga memiliki nilai signifikansi berada di bawah tingkat “error” yang telah ditetapkan yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Tabel 3 di bawah ini yakni hasil berlandaskan atas analisis data dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda:

Tabel 3. Analisis

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2023

	B	Sign	Kesimpulan
(Constant)	-0,107		
Inflasi	0,001	0,01	Diterima
Kurs	0,0000866	0,074	Ditolak
Suku Bunga	0,069	0,009	Diterima
R	0,632		
R Square	0,4		
Adj. R Square	0,367		

Dari tabel berikut maka didapat hasil persamaan regresi

$$Y = -0,107 + 0,001X_1 + 0,0086X_2 + 0,069X_3$$

Secara khusus, koefisien regresi inflasi yang positif mengindikasikan bahwa inflasi akan meningkatkan *return* saham. Nilai tukar Rupiah, di sisi lain, menunjukkan koefisien regresi yang positif meskipun memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074, yang memperlihatkan bahwa kenaikan nilai tukar IDR terhadap USD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur. Di sisi lain, koefisien regresi suku bunga yang positif menggambarkan bahwa tingkat suku bunga serta *return* saham berkorelasi positif. Perihal tersebut berarti jika suku bunga naik, maka *return* saham industri manufaktur juga akan meningkat.

Tabel 4. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2023

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 ^a	.400	.367	.18386

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Kurs Rupiah, Inflasi

Perolehan nilai R-Square ataupun dikenal sebagai koefisien determinasi yakni sejumlah 40% ataupun 0,400. Perihal tersebut memberikan indikasi jika variabel-variabel yang terkait dengan inflasi, suku bunga, serta nilai tukar Rupiah menjelaskan 40% dari volatilitas *return* saham. Namun, aspek-aspek yang tak ditambahkan pada model regresi menyumbang hingga 60% dari variasi *return* saham.

Return saham dari investasi memiliki korelasi langsung dengan jumlah risiko yang terlibat dalam investasi. Investor perlu memperhitungkan berbagai faktor risiko, termasuk makro, mikro, dan aspek ekonomi lainnya, yang dapat memengaruhi hasil investasi untuk menentukan potensi risiko dan *return*. Dampak dari tiga variabel makroekonomi - inflasi, suku bunga, serta nilai tukar Rupiah - terhadap *return* keseluruhan yang diterima penanam saham dari kepemilikan saham di industri manufaktur yang tercatat dalam BEI pada tahun 2019 hingga 2023 menjadi penekanan utama penelitian ini.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hanya kurs atau nilai tukar Rupiah, dari ketiga variabel makroekonomi, yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada *return* saham perusahaan manufaktur. Penurunan nilai tukar dapat mengakibatkan biaya produksi yang lebih tinggi untuk industri, yang setelahnya hendak memengaruhi harga serta *return* saham. Jumlah aset yang dimiliki sebuah bisnis akan menentukan seberapa besar nilainya di pasar terbuka. Fenomena ini disebabkan oleh fitur unik dari perusahaan manufaktur, yang membatasi dampak perubahan nilai tukar Rupiah terhadap imbal hasil saham mereka.

Suku bunga yang naik dapat meningkatkan *return* saham. Hal ini dapat dilihat sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan laba perusahaan dan kinerja saham yang baik.

Temuan penelitian yang sama mengarah pada kesimpulan penelitian oleh Gita Fadillah dkk. (2023), yang menyatakan jika inflasi memengaruhi *return* saham, mendukung kesimpulan ini. Peningkatan biaya produksi dan operasional perusahaan yang lebih tinggi daripada pendapatan maka akan menyebabkan penurunan laba pada perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat dividen. Harga saham yang cenderung menurun dapat berdampak pada menurunnya *return* saham.

Strategi dalam mengendalikan biaya produksi, operasional, dan pemasaran. Hasilnya, bisnis manufaktur dapat terus menghasilkan laba dan investor dapat terus menerima laba atas investasi mereka, bahkan dalam menghadapi inflasi tahunan. Oleh karena itu, selama tingkat inflasi tersebut masih diberikan anggapan wajar serta memiliki kestabilan, keputusan penanam saham tidak dipengaruhi oleh perubahan inflasi setiap tahun.

Namun jika inflasi tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi maka akan menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan, sehingga akan berdampak terhadap penurunan pembagian dividen dan minat beli Masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh adalah inflasi dan suku bunga merupakan aspek yang memengaruhi *return* saham dalam industri manufaktur yang pada tahun 2019 – 2023 terdaftar di BEI. Sementara kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan inflasi yang menyebabkan biaya operasional dan harga barang baku meningkat yang bisa saja mengurangi laba perusahaan. Sementara suku bunga yang tinggi bisa meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, mengurangi laba, dan pada akhirnya mempengaruhi harga saham.

Saran pada penelitian ini adalah investor diminta mempertimbangkan aspek-aspek lain dari ekonomi makro, seperti keadaan ekonomi global, saat mereka membuat keputusan investasi, karena performa ekonomi global yang kuat dapat mempengaruhi aktivitas bisnis dan investasi. Jumlah variabel independen dalam analisis ini dibatasi pada tiga faktor makroekonomi. Disarankan agar periode penelitian ditambah dan variabel lain ditambahkan pada penelitian selanjutnya, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), karena faktor ini diduga memiliki dampak pada *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Zachari. 2018. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap *Return* Saham dengan *Return On Asset* Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Rokok. *Jurnal Akuntansi*, 14 (1)
- Abi Nugroho, Galih., & Hermuningsih, Sri. 2020. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi dan Bangunan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen* 14 (1)
- Basuki, Agus Tri. & Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharmasetya, B., & Sudirgo, T. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 6(1), 1-20.
- Erina & Aristha. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap *Return* Saham. *Jurnal Neraca*, 5 (1).
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fatmawati, M. 2021. Dinamika Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar: Metode Monetary Approach. *Jurnal Ekonomi-QU*, 11(2).
- Haryani, S., & Priantinah, D. 2018. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar As,

Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR Dan NPM Terhadap *Return Saham. Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2), 106

Hasibuan, H. Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.

Hasna, Suad. 2015. *Dasar-dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Edisi Kelima. UPP STIM YKPN.

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Nugraeni, M. budiantara, 2015, Pengaruh standar akuntansi Pemerintah terhadap kualitas laporan keuangan dan implikasinya terhadap akuntabilitas kinerja, *Jurnal dinamika ekonomi dan Bisnis*, Jilid 12, UNISNU Jepara.

Ramadhani, G. Fadillah., Hendra, J., & Amani, T. 2023. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Journal Management, Accounting, and Digital Business*, (1), 148.

Salim, A. & Fadilla. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1)

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, R., Nugraeni. 2023. Pengaruh Edukasi Investasi, Persepsi Risiko dan Kemajuan Teknologi Terhadap Mahasiswa Dalam Minat Investasi Saham. *Jurnal Ekonomika*45, 10(2), 583.

Weston, J. Fred. & Eugene F. Brigham. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jilid I Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

Wiradharma A, Satria., & Sudjarni, Luh Komang. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return Saham*. *Jurnal Manajemen*, 5 (6).

Yahya, Nurnilam Sari. 2018. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di LQ 45 Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Yuniarti, Vinna Sri. 2016. *Ekonomi Makro Syariah*. Jakarta: Pustaka Setia